

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad SAW mempunyai mu'jizat terbesar yakni al-Qur'an, di dalamnya berisi kalam ilahi dengan menggunakan retorika yang sangat menarik dan unik. Dengan retorika yang sungguh menawan itu, al-Qur'an dari waktu 14 abad silam menantang kaum yang paling pandai beretorika, dan cendekiawan yang pintar dan terkenal, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi tantangan al-Qur'an, tak ada satupun kalimat pun yang keluar. mereka merasa malu dan menundukkan kepala setelah melihat keajaiban dari bahasa al-Qur'an.¹ Dalam beraneka ragam ayat, banyak ditemui sesungguhnya al-Qur'an memakai satu kata yang sama walaupun konteksnya berbeda, begitupun di sisi yang lain memakai diksi kata-kata yang berlainan didalam konteks yang serupa. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an bagai mutiara yang mengeluarkan cahaya dari segala sudutnya, gaya sastranya yang sangat tinggi bukan diletakkan begitu saja oleh Allah SWT, namun memuat berbagai kandungan dan konsep-konsep yang dapat menampung sekian banyak makna.²

Dengan keunggulannya, al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menangani berbagai masalah manusia dari berbagai aspek kehidupan,

¹ Badiuzaman Sa'id Nursi, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari 40 Aspek Kemukjizatan*, ter; Fauzi Faisal Bahreisy, cet. 1, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 10.

² M.Quraish Shihāb. *Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghoib*, (Bandung: Mizan, 1999), 120.

termasuk hal-hal jasmani, psikologis, ekonomi, sosial, bahkan politik, dengan pendekatan yang arif, dikarenakan al-Qur'an datang dari dzat yang Arif. Diketahui sesungguhnya al-Qur'an memberi perhatian yang besar terhadap fenomena kematian. Perubahan antara kehidupan dan kematian adalah bagian dari rencana Allah dalam penciptaan-Nya, melibatkan semua makhluk hidup, meliputi manusia. Kematian merupakan kenyataan yang tak terhindarkan, sementara hanya Allah yang abadi dan maujud selamanya.³ Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran ayat 185 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. “

Dalam catatan yang ada, al-Qur'an membahas kematian sekitar 300 ayat. Selain itu, hadis Nabi, baik yang shahih maupun dhaif, juga mengulas tentang hal ini.⁴ Salah satu hadis Nabi yang akan peneliti sebutkan mengenai kematian yaitu:

الْكَيْسُ مِنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ

“Kebijaksanaan sejati terletak pada kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya sendiri dan berusaha untuk kehidupan setelah mati.” (HR. al-Tirmidzī)⁵

³ Muhammad Syahrur, *Rahasia Umur, Rizki dan Amal : Sebuah Kajian Epistemologi Islam*, terj. M Firdaus (Bandung:Naunsa, 2007), 40

⁴ M. Quraish Shihāb, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 2007), 30.

⁵ Muhammad bin Isā Abū 'Isā Tirmidzi Salimi, *Jami' al-Sahih Sunan Tirmidzi*, juz 9,nomor 2647, (Beirut: tth), 337.

Kematian dianggap sebagai kekuatan yang sangat hebat yang siap merampas keberadaan manusia waktu kapan pun dan saat berada di mana pun. Mayoritas manusia merasa takut akan kematian karena ketidakpastian tentang apa yang terjadi setelahnya, kenyamanan dalam nikmat-nikmat duniawi yang sulit dilepaskan, dan ketakutan akan dosa yang dirasakan oleh orang-orang saleh.⁶

Banyak orang tidak menyadari makna kehidupan dan kematian, sebagaimana yang disampaikan oleh Sayyidina Ali ra seperti yang dipaparkan oleh M. Quraish Shihāb.⁷:

"Banyak orang yang menyaksikan kematian, namun menganggapnya cuma terjadi pada orang lain, lupa bahwa suatu hari mereka juga akan mengalami kematian. Saat kita mengantar jenazah, kita menganggapnya sebagai pengembara yang segera kembali, namun realitasnya tidaklah demikian."

Mengacu pada Surah al-Hijr yang menerangkan bahwa maut akan mendatangi setiap individu, seolah-olah kematian memiliki keberadaan yang nyata. Sesuatu yang kita rasakan pasti memiliki substansi, bahkan lebih jelasnya diungkapkan dalam firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Allah menciptakan kematian dan kehidupan sebagai ujian bagi manusia, untuk melihat siapa di antara mereka yang melakukan amal yang lebih baik. Allah adalah Yang Maha Perkasa dan Maha Pengampun." (QS.al-Mulk 67:2).

⁶A'id Ibn Abd Allah al-Qarni, *Drama Kematian: Persiapan Menyongsong Akhirat* terj. Lukman Junaidi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 7-8.

⁷ M. Quraish Shihāb, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 2.

Atas pemahaman ini, para ulama mendefinisikan kematian sebagai lawan dari kehidupan.⁸ Beberapa ulama juga berpendapat bahwa kematian tidak memiliki substansi yang nyata. Ayat dan hadis yang menggambarkan kematian sebagai entitas adalah penggambaran metaforis. Penggunaan kata "menciptakan" dalam ayat sebelumnya diartikan sebagai penetapan atau pengetahuan yang telah ada sejak awal bahwa kematian bukanlah sebuah entitas karena kehendak-Nya begitu. Sedangkan nilai dari hadis yang disebutkan dianggap tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ulama yang memegang pandangan ini memahami kematian sebagai ketiadaan, yaitu ketiadaan kehidupan.⁹

Ulama menjelaskan bahwa meskipun kematian merupakan ketiadaan kehidupan fisik, tidak mengindikasikan bahwa tidak ada lagi keberadaan manusia setelahnya. Sesudah kematian, manusia akan memasuki kehidupan baru. Pendapat ini didasarkan pada interpretasi ayat yang menyiratkan hal tersebut.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا

“Tidakkah pernah datang suatu waktu bagi manusia, ketika dia belumlah sesuatu yang bisa disebut?” (QS.al-Insan 76:1)

Yakni berada di manapun, manusia merupakan makhluk baru yang pernah mengalami ketiadaan.¹⁰

⁸ M. Quraish Shihāb, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 18.

⁹ M. Quraish Shihāb, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an*, 19.

¹⁰ M. Quraish Shihāb, *Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an*, 19-20.

Al-Maut pun dapat dihubungkan melalui kondisi dunia yang mengalami kekeringan, dan juga dengan hilangnya daya pikir atau kebodohan ketika merujuk pada manusia yang tidak sanggup mengakui kebenaran, sebagaimana yang disampaikan oleh Allah dalam firman-Nya.:

أَوْمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَآخَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ
لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan apakah orang yang telah mati, kemudian Kami hidupkan kembali dan memberinya cahaya yang memungkinkannya berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak bisa keluar dari sana? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang mereka lakukan.” (Q.S Al-An'am: 122).

Di samping itu, *al-Maut* pun mengandung makna kesedihan, kekhawatiran, dan ketakutan karena gambaran akan kematian, yang menyebabkan seseorang merasa cemas secara mendalam sehingga hidupnya tidak tenang dan selalu dihantui oleh kehadiran kematian, sebagaimana Allah berfirman:

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ
عَذَابٌ غَلِيظٌ

“Dia mencoba menelan teguk demi teguk air nanah itu, dan hampir tidak bisa menelannya, dan maut datang mengancamnya dari segala penjuru, namun dia tetap tidak mati dan di hadapannya masih ada siksaan yang berat.” (Q.S Ibrahim:17).

Ada juga *al-Maut* yang mewujudkan tidur sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا
الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Allah mengambil nyawa seseorang saat dia mati, dan juga ketika seseorang belum mati saat ia tidur, Allah menahan nyawa yang telah ditetapkan matinya dan melepaskan nyawa yang lain hingga saat yang telah ditentukan. Sesungguhnya pada hal seperti itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.” (Q.S al-Zumar.42).

Kematian adalah sesuatu yang pasti dan menakutkan, sehingga orang cenderung menghindari memikirkannya dan berusaha untuk menciptakan kebahagiaan dalam setiap momen yang mereka jalani.¹¹

Kematian adalah suatu peristiwa yang tidak terikat pada tempat dan masa, terjadi sepanjang waktu dan pada masa ini dan tak bisa dielakkan. Meskipun ada berbagai penyebab kematian, intinya adalah pemisahan nyawa dari tubuh. Kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah transisi dari suatu dunia pada dunia lain. Al-Qur'an menjelaskan sesungguhnya kematian adalah sesuatu yang tak bisa dielakkan, meskipun seseorang berusaha keras. Seseorang yang tidak mempunyai kepercayaan pada hari akhir hanya menganggap hidup di dunia ini saja tanpa tujuan. Kematian yang diharapkan oleh orang yang beriman adalah mati dalam keadaan beriman, bukan dalam keadaan berdosa.¹²

Dalam diskusi yang melibatkan masyarakat secara luas, kematian sering kali tidak dipandang sebagai fenomena yang aneh karena merupakan

¹¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjalin Optimis*, (Jakarta:Hikmah, 2010), 140.

¹² Fachrudin. Hs, *Ensiklopedi al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), l. 64-65.

sesuatu kepastian. Akan tetapi, pandangan dan keyakinan yang dimiliki manusia terhadap kematian dapat bervariasi, dengan sebagian menganggapnya sebagai musibah dan yang lainnya melihatnya sebagai kenikmatan yang tak terhindarkan karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Beberapa orang mungkin lebih menghargai hidup di dunia ini daripada kehidupan setelah kematian, sementara yang lainnya melihat kehidupan sesungguhnya terletak pada kehidupan setelah meninggalkan dunia ini yang sementara. Meskipun kematian tampak sebagai akhir, sebenarnya itu adalah awal dari suatu kehidupan yang baru bagi makhluk-Nya.¹³

Kebanyakan dari orang awam menganggap kematian adalah titik akhir dari segala hal, yang mengakibatkan beberapa di antara mereka menyebabkan kerusakan pada dunia ini. Di sisi lain, beberapa ada yang merasa frustrasi, fatalistik, dan kehilangan makna hidup karena kematian dianggap sangat mengerikan. Kematian dianggap sebagai kekuatan yang sangat kuat yang dapat mengambil nyawa di tempat manapun dan kapanpun. masa terus berjalan tak akan berhenti, dan kapan pun itu pasti akan berakhir. Jika manusia bisa melihat saat nyawanya direnggut oleh kematian, sikap dan keadaan semua orang pasti akan berbeda. Namun, yakinlah bahwa dalam waktu dekat, tabir kematian akan terkuak, dan

¹³ M. Quraish Shihāb, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 237.

kekhawatiran atau ketakutan akan hadir bagi siapa pun yang menunggu kedatangannya. Ini mengindikasikan sesuatu yang akan datang."¹⁴

Perkembangan ilmu pengetahuan modern sedang berkembang dengan cepat. Temuan-temuan ilmiah baru terus muncul setiap hari. Dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keilmuan, penemuan ilmiah ini dianggap sangat signifikan untuk dipertimbangkan. Dengan adanya banyak penemuan ilmiah, penafsiran tentang firman Allah yang berhubungan dengan keimuan mungkin masyarakat dunia sekarang ini bisa lebih menerimanya.

Al-Qur'an tidak hanya merupakan buku yang hanya berfokus pada aspek saintifik semata. Namun, beberapa ayat dalam Al-Qur'an bisa dikatakan meliputi aspek ilmu pengetahuan,¹⁵ seperti ilmu medis. Kemajuan ilmu medis dalam Islam itu terinspirasi dari perspektif al-Qur'an mengenai kehidupan dan bahkan kematian, khususnya yang berkaitan dengan manusia.¹⁶

Kematian adalah kata sederhana yang memiliki makna yang mendalam. Semua makhluk hidup pasti akan menghadapi kematian. Namun, banyak yang tampaknya tidak peduli atau enggan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Di mata beberapa orang, bahwa kematian itu dianggap sebagai sesuatu yang mengerikan dikarenakan mereka percaya

¹⁴ Mathin Kusuma Wijaya, "*Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rahmat*", (Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2009).

¹⁵ M. Quraish Shihāb, "*Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*". (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 58.

¹⁶ Afzalur Rahman, "*Ensiklopedia Ilmu dalam al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam al-Qur'an*", Terj. Taufik Rahman (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 362.

bahwa dengan kematian, semua kesenangan dunia akan ditinggalkan. Pemikiran semacam itu mungkin dimiliki oleh orang-orang yang iman dan ketakwaannya tipis, serta yang hanya peduli pada kehidupan duniawi. Namun, bagi orang-orang yang sadar akan arti kematian dan memiliki keimanan yang kuat, mereka akan selalu memikirkannya dengan serius dan mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapinya.

Dengan kematian, manusia diingatkan akan keberadaannya di dunia ini, yang sebenarnya hanya tempat singgah. Kehidupan ini dianggap sebagai persinggahan karena waktu yang diberikan kepada mereka hanya sebentar. Setiap manusia tak pernah mengetahui kapan akhir hayat mereka akan tiba. Di dunia ini Tidak ada seorang pun yang mampu hidup selamanya, dikarenakan hanya Allah SWT yang memiliki kehidupan yang abadi. Semua makhluk pasti akan mengalami kematian.¹⁷

Menurut peneliti seseorang yang terperangkap dalam urusan dunia, terbuai karena kemewahan, dan lebih memilih kesenangan duniawi cenderung lalai terhadap kematian. Ini menandakan bahwa tujuan utama penciptaan manusia di dunia ini diciptakan untuk beribadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT.

Selain itu, terdapat beragam metode menabung yang berbeda yang dikerjakan oleh manusia di dunia ini, dan pada doa menuju kepada Allah, Allah SWT akan melindunginya dari manusia yang berakhir dengan

¹⁷ Imam al-Qurtubi. *Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mauta wa 'Umur al-Akhirah*, (Beirut Lebanon: Dār el-Marefah, 1996), 14.

kecelakaan. manusia tersebut cenderung melakukan tindakan sewenang-wenang dan memiliki sifat-sifat yang kurang terpuji.

Orang-orang baik adalah mereka yang selalu mengingat akan kematian, karena dengan kesadaran akan kematian, mereka terdorong untuk melakukan perbuatan terpuji dan menghindari suatu hal yang tidak terpuji atau yang bisa membuat Allah SWT murka.¹⁸

Peneliti menggunakan ayat tentang kematian dari tesis ini, yaitu firman Allah SWT dalam QS. an-Nisa' [4]: 78.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Kemudian, hanya kepada Kami kamu dikembalikan."

Dalam penafsiran Surah al-Ankabut ayat 57, ia menekankan pada aspek teologis dimana kematian adalah bagian penting dari pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an, baik kepada objek seruan langsung maupun kepada orang-orang di luar mereka. Menurut Sayyid Quthb, kematian adalah suatu kenyataan yang harus diakui dan dihayati oleh manusia. Hal ini adalah suatu realitas yang terlupakan oleh manusia, meskipun kematian selalu mengintai mereka di mana pun mereka berada, dan mereka tidak dapat menghindarinya. Oleh karena itu, manusia tidak perlu membuat rencana kematian karena mereka tidak mengetahui penyebabnya. Mereka kembali kepada Allah, hijrah kepada-Nya di bumi-Nya yang luas, dan pada

¹⁸ Imam al-Qurtubi, *Al-Tadhkirah fi Ahwal al-Mauta wa 'Umur al-Akhirah*, 15.

akhirnya akan kembali kepada-Nya sebagai hamba-Nya yang diberkahi di dunia dan akhirat.¹⁹

Sedangkan M. Quraish Shihāb menekankan pada sosiologis yang mempertimbangkan bagaimana pengalaman, emosi, motivasi, dan konflik psikologis individu mempengaruhi persepsi dan pemahaman terhadap kematian. M. Quraish Shihāb menjelaskan bahwa ayat ini menghibur hati mereka dengan menyatakan bahwa segala ancaman, bahaya, atau kerugian yang mungkin dialami akibat hijrah sebenarnya tidak memiliki makna yang signifikan, bahkan jika hal itu menyebabkan kematian.²⁰ Jadi M. Quraish Shihāb menjelaskan kematian adalah sesuatu yang tidak perlu ditakutkan oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut mempengaruhi psikologis masyarakat. Dan M. Quras Shihab juga mengatakan bahwa kematian adalah nikmat, sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah ayat 28.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, peneliti berminat untuk meneliti konsep kematian. Dalam upaya ini, peneliti memilih untuk mengkaji dua karya, yaitu al-Miṣbāh oleh M. Quraish Shihāb dan Fī Z̤hilālil Qur'an oleh Sayyid Quthb. Peneliti tertarik karena keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan konsep kematian. Sayyid Quthb menggunakan pendekatan teologis dan ideologis sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosiologis. Oleh karena itu, peneliti ingin menemukan korelasi antara kedua tafsir tersebut. Dalam

¹⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004) Jilid 9, 119-120.

²⁰ M. Quraish Shihāb, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 528-529.

rangka memahami konsep maut dalam al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti memilih Judul untuk tesis ini yaitu konsep maut dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an dan Tafsir al-Miṣbāh).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihāb tentang konsep maut dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihāb tentang konsep maut dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihāb tentang konsep maut dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihāb tentang konsep maut dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penuliti memiliki harapan bisa memberikan sumbangsih dan kemanfaatan, khususnya kepada pihak-pihak terkait, karena sesungguhnya sebuah penelitian diharapkan bisa berguna dan memiliki manfaat baik dalam bidang akademik ataupun non akademik, semoga penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap bisa menghasilkan kontribusi yang berarti dan tambahan pengetahuan pada keilmuan Islam, terutama dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan baru mengenai definisi, proses, tanda-tanda, sebab terjadinya kematian, ayat-ayat, penafsiran dan hal-hal yang berkaitan dengan maut yang tercantum dalam al-Qur'an.
- b. Bagi masyarakat luas, dapat mengetahui dan menambah khazanah keilmuan baru mengenai konsep maut dalam al-Qur'an.

Bagi praktisi dan akademis, dapat dijadikan sumber referensi penelitian ilmiah, saran perbandingan bagi peneliti baru dalam menunjang penelitian berikutnya, dan memperkaya literatur ke-Islaman khususnya dalam kajian ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, sejumlah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu :

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ozi Setiadi yang berjudul "Kematian dalam Perspektif Al-Quran" yang diterbitkan dalam jurnal al-Ashriyyah Vol. 4, 2017, kematian dijelaskan sebagai pemisahan antara jasad dan roh yang diikuti oleh perpindahan dari satu alam ke alam lain sebagai awal dari kehidupan baru. Penelitian ini mencakup pembahasan umum

tentang kematian dalam al-Qur'an dengan menggunakan tafsiran dari para Mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Hamka, Aidh al-Qarni, dan M. Quraish Shihāb. Penjelasan meliputi terminologi yang berhubungan dengan kematian dalam al-Qur'an serta faktor-faktor penyebab kematian.²¹

Dalam tesis yang ditulis oleh Zarkasi dengan judul "Al-Maut dalam al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", ia meneliti konsep kematian dalam perspektif al-Qur'an. Baginya, penciptaan kematian dan ketetapan bagi makhluk adalah bukti yang jelas tentang keesaan Allah dalam uluhiyyah dan rububiyah-Nya. Ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara pencipta dan yang diciptakan adalah kematian. Oleh karena itu, makhluk tidak dapat menghindari takdir kematian yang sudah ditetapkan bagi mereka.²²

Dalam bukunya "Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an" karya M. Quraish Shihāb, disampaikan tentang perjalanan manusia menuju keabadian. Dia menguraikan makna kematian, pemahaman tentang kehidupan dan kematian, proses sakaratul maut, deskripsi tentang hari kiamat, serta penjelasan mengenai surga dan neraka.²³

Dalam bukunya yang berjudul "Kematian Adalah Nikmat". M. Quraish Shihāb melakukan penyelidikan yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk filsuf, ilmuwan, agamawan, dan al-Qur'an, untuk memahami makna kematian. Dia menjelaskan bahwa kematian adalah

²¹ Ozi Setiadi, "Kematian dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal al-Ashriyyah*. Vol. 1 (2017), 69

²² Zarkasi, "Al-Maut dalam al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik" (Tesis: Tafsir Hadis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah), (Jakarta, 2008).

²³ M. Quraish Shihāb, *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

takdir yang tidak dapat dihindari oleh manusia, dan menekankan pentingnya mempersiapkan diri menghadapinya dengan sebaik-baiknya. Namun, penelitian ini akan fokus secara lebih detail pada konsep kematian dalam al-Qur'an.²⁴

Dalam bukunya yang berjudul "Menjemput Maut: Persiapan Menuju Allah SWT" karya M. Quraish Shihāb, diuraikan tentang tujuan kehidupan di dunia. Dia mengisahkan tentang wafatnya Nabi dan para khalifah untuk memberikan pembaca pelajaran yang berharga dari kisah-kisah tersebut. Selain itu, buku ini juga menyampaikan pesan-pesan dari Luqman al-Hakim yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁵

Dalam penelitiannya yang berjudul "Al-Maut: Perspektif Tafsir Tematik" yang diterbitkan dalam Pustaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol.1, 2016, Musyfikah Ilyas menyimpulkan bahwa konsep kematian menurut perspektif tafsir tematik adalah bahwa kematian merupakan tahap terakhir kehidupan manusia di dunia dan awal dari kehidupan di akhirat. Ia menjelaskan konsep tersebut dengan menganalisis berbagai sumber tafsir seperti Kementerian Agama, Shafwa al-Tafsir, Jalalain, al-Qur'anul Adzim, al-Qur'an al-Hakim, serta beberapa hadis yang relevan.²⁶

²⁴ M. Quraish Shihāb, *Kematian adalah Nikmat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018).

²⁵ M. Quraish Shihāb, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

²⁶ Musyfikah Ilyas, "Al-Maut; Presepektif Tafsir Maudhu'i" Pustaka: Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol. 4. No 1 (2016), 55.

Jurnal yang ditulis oleh Alfi Qonita Badi'atiati, ditulis pada tahun 2020.²⁷ Jurnal membahas tentang Hakikat Kematian dalam al-Qur'an. Kata kuncinya: kematian, syahid dan kebangkitan. Penelitian ini mengkaji tentang penafsiran ayat mengenai kematian dalam al-Qur'an, dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tematik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memfokuskan pembahasan masalah kematian dalam al-Qur'an secara utuh, termasuk pembahasan tentang keniscayaan kematian bagi setiap jiwa yang bernyawa, tentang proses terjadinya kematian, keraguan akan kehidupan pascakematian, dan balasan amal yang akan didapat setelah dibangkitkan.

Berdasarkan informasi yang peneliti temukan, mungkin masih ada banyak karya akademis lain yang belum terdeteksi, tetapi belum ada yang telah membahas konsep maut dalam penafsiran Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihāb.

F. Kajian Teoritis

Kajian teori merupakan upaya untuk menemukan dan mengatasi masalah yang akan diteliti, serta menjadi landasan untuk menguji semua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.²⁸ Kajian teori penting dalam penelitian karena menjadi dasar teoretis yang digunakan.

Dalam penelitian ini, demi memudahkan dan memberikan pemahaman serta sebagai pengantar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai konsep

²⁷ Alfi Qonita Badi'atiati, Hakikat Kematian dalam Al-Qur'an, Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary, Vol. 5. No 1 (2020).

²⁸ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Group, 2012), 20.

maut dalam al-Qur'an, maka dirasa perlu untuk memberikan gambaran sedikit mengenai beberapa pembahasan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini nanti.

1. Metode Tafsir Tematik (Maudhū'i)

Tafsir maudhū'i adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan maudhū'i.²⁹ Di era modern, metode tafsir modern-kontemporer menjadi populer di kalangan akademisi karena berkembang sejak abad ke-20 bersamaan dengan peningkatan jumlah kitab tafsir yang ada.³⁰ Masyarakat modern memerlukan penafsiran al-Qur'an yang dapat menjawab persoalan-persoalan kontemporer dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Metode tafsir maudhu'i adalah pendekatan di mana seorang mufassir menggali makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dan surah-surah yang berkaitan, kemudian menjelaskan makna setiap ayat dan surah tersebut secara komprehensif.³¹ Dalam buku tentang Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Abdul Mustaqim menyebutkan bahwa metode tematik memiliki empat jenis riset yang berbeda, yaitu:

- a. Tematik Surah, Ini adalah jenis penelitian tematik yang fokus pada analisis surah-surah tertentu dalam al-Qur'an.

²⁹ Fauzan, et.al., "Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi", *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 13. No. 2 (Desember, 2019), 198.

³⁰ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Kaca: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol.9, No. I (Februari 2019), 95.

³¹ Munawir Husni, *Studi Keilmuan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), 166.

- b. Tematik Term, Ini adalah jenis penelitian tematik yang menitikberatkan pada analisis istilah-istilah khusus dalam al-Qur'an.
- c. Tematik Konseptual, Ini merujuk pada analisis tematik yang mendalam mengenai konsep-konsep dalam al-Qur'an, tanpa menyebutkannya secara langsung.
- d. Tematik Tokoh, Ini adalah jenis penelitian tematik yang mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an dengan melibatkan tokoh-tokoh tertentu.³²

2. Metode Komparatif (Muqaran)

Metode tafsir komparatif melibatkan analisis yang luas dan beragam, termasuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan dalam redaksi tetapi perbedaan dalam makna, atau sebaliknya. Selain itu, juga dilakukan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits yang terlihat bertentangan pada pandangan awal, namun sebenarnya tidak. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan antara penafsiran ulama dari berbagai madzhab, pendekatan, metodologi, dan lain-lain.³³

Dalam metode komparatif, salah satu pendekatan adalah membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengulas topik-topik khusus dengan merujuk kepada penafsiran dari beberapa tokoh tafsir.³⁴ Abdul Mustaqim dalam bukunya tentang Metode Penelitian al-Qur'an dan

³² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-62.

³³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 383.

³⁴ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode. Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 39.

Tafsir menyebut bahwa secara teoritis, metode komparatif dapat mencakup beberapa jenis pembahasan:

- a. Membandingkan antara tokoh tafsir.
- b. Membandingkan pemikiran dari satu madzhab dengan yang lain.
- c. Membandingkan antara periode tafsir yang berbeda.
- d. Membandingkan gagasan antara kawasan yang berbeda.³⁵

Kelebihan metode muqaran meliputi: 1) Memperluas pemahaman terhadap penafsiran; 2) Mendorong sikap toleransi terhadap beragam pendapat; 3) Berguna bagi yang ingin menyelami berbagai pandangan tentang suatu ayat; 4) Mendorong mufassir untuk lebih mendalam pada ayat al-Qur'an dan pandangan mufassir lain. Sedangkan kekurangannya meliputi: 1) Tidak dapat diakses oleh semua kalangan; 2) Tidak memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi masyarakat; 3) Lebih berfokus pada eksplorasi berbagai pendapat yang ada.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti membahas konsep maut dengan merujuk kepada dua kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an, untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap konsep tersebut. Peneliti memilih kedua kitab ini karena keduanya mengadopsi pendekatan tafsir al-Adab

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 133-134.

³⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 95-96.

al-Ijtima'iyah, yang menitikberatkan pada isu-isu sosial masyarakat. Meskipun demikian, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda dari dua penulis, yaitu Sayyid Quthb yang berasal dari Mesir yang terpengaruh oleh kekejaman masa itu, dan Prof. M. Quraish Shihāb yang hidup di Indonesia yang kaya akan adat dan budaya, membuat perbandingan antara keduanya menjadi menarik.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang digunakan dalam sebuah penelitian, termasuk dalam hal ini, pendekatan yang dipilih.³⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep kematian menurut dua kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir Fī Zhilālil Qur'an, serta untuk menganalisis persamaan dan perbedaan dalam pendekatan konsep kematian di kedua kitab tafsir tersebut. Salah satu langkah yang harus dilakukan dalam pengumpulan data penelitian adalah:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research), di mana sumber-sumber yang digunakan mencakup jurnal, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan literatur lain yang relevan dengan objek penelitian, yaitu konsep maut dalam al-Qur'an. Landasan teori digunakan sebagai penunjuk jalan supaya fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta-fakta yang ada.³⁸

³⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 59.

³⁸ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif", *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 13, No. 2 (2014), 177-181.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian,³⁹ seperti kitab Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir Fī Zhilālil Qur'an.

Sementara itu, sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian, seperti penelitian sebelumnya, buku, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan referensi yang relevan, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan dua kitab tafsir yang dipilih. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat menjelaskan konsep kematian dalam al-Qur'an.

Dengan cara ini, peneliti akan menyelidiki pandangan tentang konsep maut dalam al-Qur'an menurut dua kitab tafsir tersebut dan literatur lainnya, serta membandingkannya untuk menemukan persamaan dan perbedaannya.

4. Metode Analisis Data

Peneliti menerapkan metode deskriptif untuk menganalisis data dengan tujuan utama menjelaskan pandangan Tafsir al-Miṣbāh dan

³⁹ Saifuddin Azhar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an mengenai konsep maut. Selanjutnya, peneliti menggunakan metode komparatif atau muqarran untuk mencari persamaan dan perbedaan dalam konsep maut menurut kedua kitab tafsir tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memberikan kerangka penelitian yang akan dibahas, sehingga memudahkan pembaca dalam navigasi bab-bab pembahasan.

Bab pertama yaitu pendahuluan, akan membahas gambaran umum atau ide dari peneliti, termasuk latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian ini. Bab ini juga akan mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya, akan dilakukan telaah pustaka yang merupakan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu dari berbagai sumber, diikuti dengan pembahasan mengenai kajian teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas konsep maut yang meliputi definisi maut, maut dalam al-Qur'an, proses, tanda-tanda, dan sebab terjadinya kematian, ayat-ayat maut, terma-terma maut dalam al-Qur'an dan klasifikasi ayat ayat maut dalam al-Qur'an.

Bab ketiga membahas biografi secara metodologis tentang M. Quraish Shihāb dan Sayyid Quthb. Di bab ini, peneliti akan menguraikan kehidupan kedua tokoh yang dipilihnya untuk memahami latar belakang

mereka. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan profil Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh tersebut.

Bab keempat akan membahas analisis perbandingan penafsiran konsep kematian dalam Tafsir Fī Z̤hilālil Qur'an dan Tafsir al-Miṣbāh. Bab ini akan menguraikan persamaan dan perbedaan dalam penafsiran kedua tafsir tersebut terkait konsep maut dalam al-Qur'an.

Bab kelima sebagai bagian penutup, akan berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan merangkum jawaban terhadap permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini.